

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identitas Petani Jagung

#### 1. Usia petani

Petani yang berusia muda termasuk kedalam golongan usia produktif karena memiliki fisik yang lebih kuat sehingga mampu mencurahkan tenaga manusianya secara optimal. Sedangkan petani yang berusia tua memiliki fisik yang lemah namun dari segi pola pikir lebih matang dalam menentukan keputusan. Berikut tabel usia petani Jagung di Desa Sukoreno.

Tabel 11. Usia petani jagung.

Usia (tahun)	Jumlah Petani (jiwa)	Persentase (%)
30 – 35	1	3,3
36 – 41	5	16,7
42 – 46	4	13,3
47 – 52	8	26,7
53 – 58	7	23,4
59 – 64	3	10
65 – 69	2	6,6
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Penelitian, 2018.

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui petani berusia 30 sampai 35 sebesar 3,3%, petani berusia 36 sampai 41 sebesar 16,7%, petani berusia 42 sampai 46 sebesar 13,3%, petani berusia 47 sampai 52 sebesar 26,7%, petani berusia 53 sampai 58 sebesar 23,4%, petani berusia 59 sampai 64 sebesar 10% dan petani berusia 65 sampai 69 sebesar 6,6%. Jika dibandingkan dengan Undang - Undang No. 13 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 2 tentang ketenaga kerjaan menyebutkan batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah usia 15 tahun sampai 64 tahun, penduduk yang memasuki usia tersebut tergolong kedalam usia kerja. Dapat disimpulkan tidak semua petani di Desa Sukoreno termasuk kedalam golongan

usia kerja atau produktif. Usia produktif petani berkisar antara 30 sampai 64. Usia tidak produktif petani berkisar antara 65 sampai 69 tahun. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ahmad Z.A. Purwanto dkk berjudul Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida di Desa Modo Kecamatan Bukal Kabupaten Buol tahun 2015). Umur responden yang melaksanakan kegiatan usahatani Jagung di Desa Modo dari yang terendah sampai yang tertinggi yaitu umur 27 sampai 61 tahun dengan rata-rata umur responden 41 tahun. Dimana kondisi tersebut tergolong usia kerja produktif. Dalam penelitian Analisis Usahatani Tanaman Pangan Jagung di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen, oleh Mardani (2017) menyimpulkan petani yang lebih muda biasanya cenderung lebih agresif dan lebih dinamis dalam berusahatani, jika dibandingkan dengan petani yang lebih tua. Dalam penelitian Perbandingan Pendapatan Usahatani Jagung Manis dan Padi di Subuk Delod Sema Padanggalak Desa Kesiman Petilan Kecamatan Dempasar Timur oleh Agustyari, Antara dan Anggreni (2013), untuk petani jagung manis jumlah petani yang berada dalam kelompok usia produktif ada 34 orang (97,14%), sedangkan diluar kerja produktif hanya 1 orang (2,86%). Usia tidak produktif petani jagung lebih kecil dibandingkan

## **2. Tingkat pendidikan petani**

Tingkat pendidikan petani memiliki peranan penting, karena berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia dalam mengolah usahatani. Sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif (*comparative advantage*) akan mampu meningkatkan produktivitas pertanian maupun jasa yang berkualitas. (Sukino, 2014). Berikut tabel pendidikan petani Jagung di Desa Sukoreno.

Tabel 12. Tingkat pendidikan petani jagung.

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah (jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak sekolah	3	10
SD	11	36,6
SMP	8	26,7
SMA	8	26,7
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Penelitian, 2018.

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui petani yang tidak sekolah sebesar 10%. Petani yang kelulusan Sekolah Dasar (SD) sebesar 36,7%. Petani yang kelulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 26,7%. Petani yang kelulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 26,7%. Tingkat pendidikan petani paling banyak pada kelulusan Sekolah Dasar (SD) sebesar 37%. Artinya tingkat pendidikan petani di Desa Sukoreno terbilang rendah. Tingkat pendidikan yang rendah berpengaruh terhadap pengembangan usahatani. Tingkat Pendidikan yang tinggi merupakan modal utama dalam usahatani yang berperan sebagai mesin penggerak antara penggunaan biaya dan sarana produksi untuk menghasilkan kuantitas dan kualitas yang tinggi.

### **3. Pengalaman petani**

Pengalaman dalam berusahatani tentu menambah pengetahuan bagi petani dalam mengembangkan usahatani tersebut. Pengalaman merupakan pengetahuan yang diperoleh petani dari non formal (diluar pendidikan). Berikut tabel pengalaman petani dalam usahatani Jagung di Desa Sukoreno.

Tabel 13. Pengalaman petani jagung

<b>Pengalaman (Tahun)</b>	<b>Jumlah (jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
10 – 19	5	16,7
20 – 29	10	33,3
30 – 39	7	23,3
40 – 49	6	20
50 – 59	2	6,7
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Penelitian, 2018.

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui pengalaman petani dalam bertani bermacam-macam. Pengalaman petani dalam berusahatani kisaran antara 10 sampai 19 tahun sebesar 16,7%. Pengalaman petani dalam berusahatani kisaran antara 20 sampai 29 tahun sebesar 33,3%. Pengalaman petani dalam berusahatani kisaran antara 30 sampai 39 tahun sebesar 23,3%. Pengalaman petani dalam berusahatani kisaran antara 40 sampai 49 tahun sebesar 20%. Pengalaman petani dalam berusahatani kisaran antara 50 sampai 59 tahun sebesar 6,7%. Pengalaman petani dalam berusahatani paling banyak kisaran antara 20 sampai 29 tahun sebesar 33,3%. Dalam penelitian Analisis Usahatani Jagung (*Zea Mays*) Di Desa Dosroha Kecamatan Simannindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatra Utara oleh Sidabutar, Yusmini dan Yusri, pengalaman berusahatani petani responden terbanyak yaitu 10 sampai 19 tahun yaitu 34,61%, pengalaman berusahatani terendah yaitu antara 30 sampai 39 tahun yaitu 15,38% petani di Kecamatan Simanindo sudah memiliki pengalaman yang panjang dalam berusahatani rata-rata pengalaman berusahatani Jagung yaitu 14,77 tahun dengan kata lain petani telah lama melakukan usahatani dan memiliki pengalaman yang lama dalam berusahatani Jagung. Jika dibandingkan pengalaman petani di Desa Sukoreno dan di Desa Dosroha ada persamaan pengalaman petani kurang dari 30 tahun.

#### 4. Pekerjaan sampingan petani

Pekerjaan sampingan yang dimiliki petani dapat membatu perekonomian petani, apabila perolehan pendapatan dari usahatani tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Berikut tabel pekerjaan sampingan petani Jagung di Desa Sukoreno.

Tabel 14. Pekerjaan sampingan petani jagung.

<b>Pekerjaan sampingan</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak memiliki pekerjaan	18	60
Jualan	5	16,9
Tukang batu	1	3,3
Tukang kebun	1	3,3
Tukang kayu	1	3,3
Potong rambut	1	3,3
Purnawirawan	1	3,3
Koperasi	1	3,3
Supir	1	3,3
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Penelitian, 2018.

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui petani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan sebesar 60%. Petani yang memiliki pekerjaan sampingan jualan sebesar 16,9%. Petani yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai tukang batu sebesar 3,3%. Petani yang memiliki pekerjaan sampingan tukang kayu sebesar 3,3%. Petani yang memiliki pekerjaan sampingan potong rambut berjumlah sebesar 3,3%. Petani yang memiliki pekerjaan sampingan purnawirawan sebesar 3,3%. Petani yang memiliki pekerjaan sampingan koperasi sebesar 3,3%. Petani yang memiliki pekerjaan sampingan supir sebesar 3,3%. Dapat disimpulkan petani yang tidak memiliki pekerjaan sampingan lebih banyak . Ini menandakan bahwa sumber mata pencarian petani berasal dari bertani dan buruh tani.

## **5. Luas lahan petani**

Luas lahan yang digunakan petani dalam usahatani berpengaruh terhadap kuantitas produksi. Luas lahan yang sempit menyebabkan produksi rendah dan biaya produksi yang tinggi (high cost) (Sukino, 2014). Rata – rata luas lahan petani Jagung yang ada di Desa Sukoreno seluas 0.1124 hektar. Luas lahan yang dimiliki petani termasuk kedalam golongan lahan sempit. Batasan lahan sempit di Indonesia yaitu lebih kecil dari 0,25 hektar lahan sawah di Jawa atau 0,5 hektar di luar Jawa (Soekartawi, 2011).

### **B. Teknik Budidaya Jagung Di Desa Sukoreno**

Dalam budidaya jagung pertama kali yang dilakukan petani adalah mengolah lahan. Waktu pengolahan lahan dilakukan pada musim kemarau 7 hari sebelum penanaman. Lahan yang tersedia dibersihkan dari gulma dengan cara manual dan kimiawi. Pembersihan gulma secara kimiawi dilakukan pada awal lahan dibuka dan ketika tanaman jagung mulai tumbuh besar dengan menyemprotkan pestisida menggunakan alat *hand sprayer*. Pembersihan lahan secara manual ketika tanaman mulai ditanam dan tumbuh masih dalam keadaan kecil dengan menggunakan tangan atau tajak atau parang.

Sebelum dilakukan penanaman terlebih dahulu petani menyediakan benih. Penanaman dilakukan dengan cara melubangi tanah sedalam 3 sampai 5 cm menggunakan alat tugal (terbuat dari kayu yang ujungnya diruncingi) dan diberi jarak tanam 75 cm x 20 cm. Selanjutnya isi lubang tanam dengan 1 butir benih lalu ditutup dan disiram dengan air secukupnya serta diberi pupuk. Pengairan dapat dilakukan 1 sampai 2 minggu sekali tergantung dari kondisi tanaman. Pengairan

sering dilakukan apabila tanaman Jagung dalam keadaan fase pertumbuhan vegetatif hingga pengisian biji dan tongkol. Pemberian pupuk pada tanaman Jagung ada 2 tahap, dimana tahap pertama diberikan bersamaan dengan waktu tanam dan tahap kedua diberikan setelah tanaman Jagung berumur 4 minggu.

Perawatan yang dilakukan petani pada umumnya meliputi 5 kegiatan yaitu: (1) Pengendalian organisme pengganggu tanaman dapat dilakukan apabila tanaman mulai menunjukkan gejala serangan hama dan penyakit. Tanaman yang terserang organisme pengganggu tanaman segera dikendalikan dengan insektisida atau pengendalian secara alamiah atau biologi. (2) Penjarangan adalah proses pengambilan tanaman yang tidak dikehendaki. Penjarangan dilakukan terhadap jumlah tanaman yang berlebih atau tidak sesuai dalam satu lubang. Penjarangan juga dilakukan terhadap tanaman yang sakit atau rusak. Penjarangan dilakukan saat tanam berusia 2 sampai 3 minggu atau sebelum tinggi tanaman mencapai 20 cm. Caranya patahkan tanaman yang tidak dikehendaki dan hindari pencabutan akar tanaman yang lain akar tidak terluka. (3) Penyulaman adalah menanam kembali benih (atau bibit yang telah disiapkan sebelumnya) kedalam lubang tanaman agar jumlah tanaman yang tumbuh didalam lubang tanaman sesuai dengan yang dikehendaki. Tanaman yang seharusnya tumbuh dalam lubang tanaman tersebut diambil karena terserang hama dan penyakit atau rusak. Jika dipaksakan tumbuh, tanaman tidak akan berproduksi secara optimal. Penyulaman dilakukan secepatnya setelah penjarangan. (4) Penyiangan adalah pembersihan gulma, tujuannya agar tidak terjadi persaingan dalam penyerapan unsur hara antara tanaman. Penyiangan dapat dilakukan secara manual menggunakan sabit. (5)

Pembumbunan adalah menutup akar tanaman yang timbul diatas permukaan tanah dengan menguruk atau menimbun dari tanah disebelah kanan dan kiri. Tujuan pembubunan untuk memperkokoh tanaman.

Proses pemanenan Jagung dapat dilakukan setelah Jagung berumur 100 hari setelah tanam umur mencapai maksimum. Panen dilakukan jika telah terbentuk lapisan hitam (*black layer*) pada dasar biji karena pengisian biji telah optimal. Penampakan fisik lainnya adalah daun menguning dan sebagian mengering berwarna kecoklatan atau putih kekuningan, kelobot sudah kering atau kuning, serta biji terlihat mengilap dan keras jika kelobotnya dibuka. Selain itu tidak membekas pada biji jika ditekan dengan kuku. Pemanenan dapat dilakukan dengan cara memutar tongkol hingga terlepas dari tangkainya kemudian dijemur. Penjemuran dilakukan dengan bantuan sinar matahari. Apabila cuaca cerah maka waktu yang diperlukan untuk pengeringan singkat. Jagung yang sudah kering dapat dipipil dengan menggunakan mesin pemipil.

### **C. Analisis Usahatani Jagung**

Dalam analisis usahatani biaya dibedakan menjadi biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya-biaya yang dikeluarkan secara nyata oleh petani selama proses produksi. Biaya eksplisit yaitu : biaya benih, pupuk, pestisida, pemipilan, penyusutan dan tenaga kerja luar keluarga. Biaya implisit adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani secara tidak nyata selama proses produksi. Biaya implisit yaitu : biaya sewa lahan sendiri, bunga modal sendiri dan tenaga kerja dalam keluarga.

## **1. Biaya benih**

Benih merupakan komponen terpenting dalam usahatani karena dapat menentukan pertumbuhan tanaman dan hasil produksi. Penggunaan benih dalam usahatani Jagung harus memiliki kualitas yang unggul. Dalam penelitian Analisis Usahatani Jagung Hibrida Pada Agroekosistem Lahan Tadah Hujan, Bunyamin Z. dan N.N. Andayani tahun 2013, peningkatan produktivitas hanya dapat dicapai dengan teknologi yang adaptif dengan lingkungan. Salah satu teknologi yang sangat menentukan adalah bibit unggul. Pernyataan ini sama dengan penelitian yang dilakukan Ainun Nikmah dkk berjudul Analisis Produktivitas Usahatani Jagung Hibrida di Kabupaten Sumenap tahun 2013, Kenaikan produktivitas ini sebagian besar didominasi oleh Jagung hibrida yang memiliki sifat-sifat unggul dibandingkan dengan Jagung lokal. Benih Jagung berkualitas unggul yang digunakan petani adalah benih Jagung varietas hibrida Bisi 222. Keunggulan dari benih Jagung tersebut adalah tingkat produktivitas yang lebih tinggi dan tahan terhadap penyakit. Untuk harga benih Jagung bermacam-macam mulai dari Rp. 55.000 per kilogram sampai Rp. 60.000 per kilogram. Rata – rata total biaya penggunaan benih pada usahatani Jagung dengan luas lahan 0,1124 hektar di Desa Sukoreno sebesar Rp. 125.000.

## **2. Biaya pupuk**

Pupuk bermanfaat untuk meningkatkan unsur hara yang terkandung didalam tanah. Pupuk yang digunakan oleh petani Jagung di Desa Sukoreno adalah pupuk kimia. Pupuk kimia adalah jenis pupuk buatan yang banyak mengandung unsur-unsur hara yang dibutuhkan tanaman. Jenis pupuk kimia yang

digunakan petani tersebut yaitu pupuk Urea dan Phonska. Berikut tabel biaya pupuk oleh petani Jagung dalam satu musim panen dengan rata - rata luas lahan 0.1124 hektar.

Tabel 15. Rata-rata biaya pupuk usahatani jagung.

<b>Uraian</b>	<b>Harga (Rp)</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>	<b>Biaya (Rp)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Pupuk Urea	2.000	48	96.000	44
Pupuk Phonska	2.500	48	120.750	56
<b>Jumlah</b>			<b>216.750</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Penelitian, 2018.

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui petani Jagung menggunakan pupuk Urea sebanyak 48 kilogram dengan harga 2.000 per kg jadi biaya pupuk urea sebesar Rp. 96.000. Penggunaan pupuk Phonska sebanyak 48 kilogram dengan harga pupuk sebesar Rp. 2.500 per kilogram jadi biaya pupuk phonska sebesar Rp. 120.750. Rata – rata total keseluruhan biaya pupuk sebesar Rp. 216.750. Jika dilihat dari persentase ada perbedaan antara penggunaan pupuk urea 44% dan phonska 56% dengan dosis penggunaan yang sama. Ini dikarenakan adanya perbedaan harga antara pupuk urea dan phonska. Harga pupuk urea mengalami kenaikan sebesar Rp. 200 dari tahun 2013. Hal ini dapat dibuktikan dari penelitian Analisis Usahatani Jagung Dikabupaten Grobongan Potensi Jawa Tengah oleh Nedi tahun 2013 harga pupuk urea sebesar Rp. 1.800 per kilogram.

### 3. Biaya pestisida

Pestisida merupakan zat aktif yang digunakan untuk mengendalikan organisme pengganggu tanaman. Merek pestisida yang digunakan oleh petani Jagung ada dua macam yaitu : Roundap dan Gramoxone. Berikut tabel kisaran harga pestisida :

Tabel 16. Harga pestisida.

<b>Jenis Pestisida</b>	<b>Harga (Rp)</b>
Roundap	60.000 – 75.000
Gramoxone	45.000 – 60.000

Sumber : Informasi Dari Petani, 2018.

Berdasarkan tabel 16 harga Roundap berkisar Rp. 60.000 per liter sampai Rp. 75.000 per liter. Harga Gramoxone juga berkisar Rp. 45.000 per liter sampai Rp. 60.000 per liter. Berikut tabel biaya penggunaan pestisida oleh petani dalam usahatani Jagung di Desa Sukoreno.

Tabel 17. Rata-rata biaya pestisida usahatani jagung.

<b>Uraian</b>	<b>Jumlah (L)</b>	<b>Biaya (Rp)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Roundap	1	37.667	73S
Gramoxone	0,2	14.417	27
<b>Jumlah</b>	<b>1,2</b>	<b>52.083</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Penelitian

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui penggunaan Roundup sebanyak 1 liter dengan biaya sebesar Rp. 37.667 dan persentase 73%. penggunaan Gramoxone sebanyak 0,2 liter dengan biaya sebesar Rp. 14.417 dan persentase 27%. Rata-rata total biaya penggunaan pestisida pada usahatani Jagung di Desa Sukoreno sebesar Rp. 52.083 dalam satu musim panen.

#### 4. Biaya penyusutan

Biaya penyusutan merupakan biaya yang terdapat dalam alat pertanian yang digunakan petani dengan melihat harga awal alat, harga akhir alat, umur alat dan jumlah alat. Berikut tabel biaya penyusutan alat pada usahatani Jagung di Desa Sukoreno dalam satu musim panen.

Tabel 18. Rata-rata biaya penyusutan alat usahatani jagung.

<b>Uraian</b>	<b>Biaya (Rp)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Cangkul	30.372	37,986
Sabit	35.601	44,526
<i>Hand sprayer</i>	13.981	17,486
<b>Jumlah</b>	<b>79.955</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Penelitian, 2018.

Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui biaya penyusutan paling banyak ada pada alat sabit sebesar Rp. 35.601 dengan persentase sebesar 44,526%. Kemudian biaya alat paling besar kedua ada pada cangkul sebesar Rp. 30.372 dengan persentase sebesar 37,986 % dan biaya alat paling sedikit ada pada *hand sprayer* sebesar Rp. 13.981 dengan persentase sebesar 17,486%. Total biaya penyusutan alat sebesar Rp. 79.955. Biaya alat yang paling banyak pada sabit dan cangkul dikarena petani banyak menggunakan alat tersebut. Alat sabit digunakan petani untuk membersihkan gulma pada tanaman yang berbunga sampai panen dengan cara manual untuk menghindari efek herbisida yang dapat berdampak buruk pada tanaman. Sedangkan cangkul digunakan untuk menggemburkan tanah pada kegiatan pengolahan lahan dan *hand sprayer* digunakan ketika membasmi gulma pada kegiatan pengolahan lahan dan pada saat tanaman masih berumur muda.

### **5. Biaya tenaga kerja luar keluarga**

Biaya tenaga kerja luar keluarga terdiri dari biaya pengolahan lahan, penanaman, pengairan, pemupukan, perawatan, panen, dan pengeringan. Upah minimum tenaga kerja sebesar Rp. 55.000 per hari. Berikut tabel biaya tenaga kerja luar keluarga usahatani Jagung di Desa Sukoreno dalam satu musim panen.

Tabel 19. Rata-rata biaya tenaga kerja luar keluarga usahatani jagung.

<b>Kegiatan</b>	<b>Jumlah (HKO)</b>	<b>Biaya (Rp)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Pengolahan lahan	0,56	30.938	18,1
Penanaman	0,57	31.396	18,9
Pengairan	0,48	26.583	15,1
Pemupukan	0,50	27.271	15,3
Perawatan	0,43	23.604	13,5
Panen	0,56	30.938	18,1
<b>Jumlah</b>	<b>3</b>	<b>170.729</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Penelitian, 2018.

Berdasarkan tabel 19 dapat diketahui biaya tenaga kerja luar keluarga pada kegiatan pengolahan lahan sebesar Rp. 30.938 dengan jumlah HKO sebanyak 0,56 dan persentase sebesar 18,1%. Kegiatan penanaman biaya sebesar Rp. 31.396 dengan jumlah HKO sebanyak 0,57 dan persentase sebesar 18,9%. Biaya pada kegiatan pengairan sebesar Rp. 26.583,- dengan jumlah HKO sebanyak 0,48 dan persentase sebesar 15,1%. Biaya pada kegiatan pemupukan sebesar Rp. 27.271 dengan jumlah HKO sebanyak 0,50 dan persentase sebesar 15,3%. Biaya perawatan sebesar Rp. 23.604 dengan jumlah HKO sebanyak 0,43 dan persentase sebesar 13,5%. Biaya panen sebesar Rp. 30.938 dengan jumlah HKO sebanyak 0,56 dan persentase sebesar 18,1%. Total biaya tenaga kerja luar keluarga dalam usahatani Jagung di Desa Sukoreno sebesar Rp. 170.729 dengan jumlah HKO 3. Biaya tenaga kerja luar keluarga paling banyak pada kegiatan pengolahan lahan penanaman dan pemanenan dikarenakan petani banyak membutuhkan tenaga kerja pada kegiatan tersebut. Kegiatan pengolahan dan penanaman harus segera ditanam agar serentak dengan petani lainnya. Penanaman serentak dapat mengendalikan serangan hama, apabila tanaman sedikit maka hama yang menyerang akan lebih banyak dan rakus terhadap tanaman. Pemanenan juga harus dilakukan secepat mungkin apa bila cuaca tidak stabil untuk menghindari hujan

yang datang secara tiba-tiba, karenanya air hujan dapat menurunkan kualitas produksi.

## 6. Biaya tenaga kerja dalam keluarga

Biaya tenaga kerja dalam keluarga terdiri dari: biaya pengolahan lahan, penanaman, pengairan, pemupukan, perawatan, panen, dan pengeringan. Upah minimum tenaga kerja yang sebesar Rp. 55.000 per hari. Berikut tabel biaya tenaga kerja dalam keluarga pada usahatani Jagung dengan luas lahan 0,1124 hektar dalam satu musim penen.

Tabel 20. Rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga usahatani jagung.

<b>Kegiatan</b>	<b>Jumlah (HKO)</b>	<b>Biaya (Rp)</b>	<b>Biaya (Rp)</b>
Pengolahan lahan	1,27	69.896	15
Penanaman	1,32	72.646	14,8
Pengairan	1,25	68.750	13,2
Pemupukan	1,28	69.438	14,5
Perawatan	1,38	68.750	13,2
Panen	1,3	70.583	14,8
Pengeringan	1,3	71.500	14,5
<b>Jumlah</b>	<b>9</b>	<b>491,563</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Penelitian.

Berdasarkan tabel 20 dapat diketahui biaya tenaga kerja dalam keluarga pada kegiatan pengolahan lahan sebesar Rp. 69.896 dengan jumlah HKO sebanyak 1,27 dan persentase sebesar 15%. Biaya penanaman sebesar Rp. 72.646 dengan jumlah HKO sebanyak 1,32 dan persentase sebesar 14,8%. Biaya pada kegiatan pengairan sebesar Rp. 68.750 dengan jumlah HKO sebanyak 1,25 dan persentase sebesar 13,2%. Biaya pada kegiatan pemupukan sebesar Rp. 69.438 dengan jumlah HKO sebanyak 1,28 dan persentase sebesar 14,5%. Biaya pada kegiatan perawatan sebesar Rp. 68.750 dengan jumlah HKO sebanyak 1,38 dan persentase sebesar 13,2% dan biaya kegiatan panen sebesar Rp. 70.583 dengan

jumlah HKO sebanyak 1,3 dan persentase sebesar 14,8% serta biaya pada kegiatan pengeringan sebesar Rp. 71.500 dengan jumlah HKO sebanyak 1,3 dan persentase sebesar 14,5%. Rata – rata total biaya tenaga kerja dalam keluarga pada usahatani Jagung di Desa Sukoreno sebesar Rp.491.563 dengan jumlah HKO

9. Biaya tenaga kerja dalam keluarga yang paling banyak pada kegiatan penanaman dan panginginan. Kegiatan penanaman membutuhkan banyak tenaga kerja baik berasal dari dalam maupun luar keluarga. Pengeringan hasil produksi dilakukan di rumah sehingga hanya membutuhkan tenaga kerja dalam keluarga saja.

#### **6. Biaya sewa lahan**

Dalam usahatani Jagung waktu yang diperlukan selama 4 bulan mulai kegiatan pengolahan lahan hingga panen. Biaya sewa lahan dalam setahun di Desa Sukoreno sebesar Rp. 20.000.000 per hektar. Untuk biaya sewa lahan selama 4 bulan sebesar Rp. 749.333 dengan luas lahan 0,1124 hektar.

#### **7. Biaya bunga modal sendiri**

Biaya bunga modal sendiri merupakan hasil kali dari biaya eksplisit dan suku bunga. Dalam usahatani Jagung waktu yang diperlukan hanya 4 bulan, maka suku bunga sebesar 3%. Jadi biaya bunga modal sendiri sebesar Rp. 20.215.

#### **8. Biaya pemipilan**

Biaya pemipilan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk memipil Jagung dari tongkolnya. Pemipilan Jagung menggunakan mesin pemipil dengan biaya pemipilan Jagung sebesar Rp 25.000 per ton. Jadi biaya pemipilan

Jagung dalam satu musim panen sebesar Rp. 28.633 dengan produksi sebanyak 1.145 kg.

## 9. Biaya total

Biaya total merupakan keseluruhan penjumlahan biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit terdiri dari benih, pupuk, pemipilan, penyusutan, pestisida dan tenaga kerja luar keluarga. Biaya implisit terdiri dari sewa lahan sendiri, tenaga kerja dalam keluarga dan bunga modal sendiri. Berikut tabel biaya total usahatani Jagung di Desa Sukoreno.

Tabel 21. Rata-rata biaya total usahatani jagung.

<b>Uraian</b>		
<b>Eksplisit</b>	<b>Biaya (Rp)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Benih	125.083	18,2
Pupuk	217.350	32,6
Pestisida	52.08	7,8
Penyusutan	79.955	11,1
Tenaga kerja luar keluarga	170.729	25,5
Pemipilan	28.633	4,8
<b>Jumlah</b>	<b>673.833</b>	<b>100</b>
<b>Implisit</b>		
Sewa lahan sendiri	749.333	59
Tenaga kerja dalam keluarga	491.563	38,2
Bunga modal sendiri	20.215	1,7
<b>Jumlah</b>	<b>1.260.889</b>	<b>100</b>
<b>Total biaya (eksplisit + implisit)</b>	<b>1.934.722</b>	

Sumber : Data Primer Penelitian, 2018.

Berdasarkan tabel 21 dapat diketahui diantara biaya total yang dikeluarkan petani biaya terbesar yang pertama ada pada biaya sewa lahan sebesar Rp. 749.111 kemudian biaya terbesar kedua adalah biaya tenaga kerja sebesar Rp. 662.292. Biaya total (eksplisit + implisit) dari usahatani Jagung ini sebesar Rp.

1.934.722 dengan luas lahan 0.1124 hektar. Jika dikonversikan luas lahan petani Jagung di Desa Sukoremo dalam satu hektar, maka biaya total menjadi sebesar Rp. 17.212.829. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tahir (2017) biaya total yang dikeluarkan oleh petani Jagung pada lahan sawah sebesar Rp. 11.914.830.69, sedangkan pada lahan tegalan sebesar Rp. 8.031.007 dengan luas lahan 1 hektar. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya usahatani Jagung pada lahan sawah lebih tinggi dibandingkan lahan tegalan.

### 10. Penerimaan, pendapatan, dan keuntungan

Penerimaan, pendapatan dan keuntungan merupakan perhitungan dalam analisis usahatani. Penerimaan merupakan hasil kali produksi dan harga produksi. Pendapatan merupakan hasil kali penerimaan dan biaya eksplisit. Keuntungan merupakan hasil kali biaya total (eksplisit + implisit). Berikut tabel penerimaan, pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani dari usahatani Jagung di Desa Sukoreno pada luas lahan 0,1124 hektar dengan produksi sebesar 1.145 kilogram dalam satu musim panen.

Tabel 22. Jumlah penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani jagung.

<b>Uraian</b>	<b>Jumlah</b>
Produksi (Kg)	1.145
Harga (Rp)	3.493
<b>Penerimaan (Rp)</b>	<b>4.001.000</b>
Biaya Eksplisit (Rp)	673.833
<b>Pendapatan (Rp)</b>	<b>3.317.334</b>
Biaya Total (Eksplisit + Implisit) (Rp)	1.934.722
<b>Keuntungan (Rp)</b>	<b>2.056.445</b>

Sumber : Data Primer Penelitian, 2018.

Berdasarkan tabel 22 dapat diketahui rata-rata produksi usahatani Jagung di Desa Sukoreno pada luas lahan 0.1124 hektar sebanyak 1.145 kilogram dengan harga produksi sebesar Rp. 3.493 per kilogram, maka penerimaan yang diperoleh

petani sebesar Rp. 4.001.000. Dalam penelitian analisis usahatani Jagung (*Zea Mays L*) oleh Apriani dan kawan-kawan di Desa Pancawangi, Kecamatan Pancatengah, Kabupaten Tasikmalaya, (2016), pada luas lahan 1 hektar rata-rata produksi Jagung sebesar 6.000 kilogram dengan harga produksi sebesar Rp 2.000 per kilogram, maka penerimaan usahatani Jagung sebesar Rp 12.000.000. Jika dibandingkan dengan penerimaan petani Jagung di Desa Sukoreno terdapat perbedaan pada harga produksi. Harga produksi Jagung pada tahun 2016 sebesar Rp. 2000 per kilogram kemudian mengalami peningkatan harga dalam kurun waktu 2 tahun menjadi Rp. 3.493 ditahun 2018. Namun dalam penelitian Analisis Usahatani Jagung Hibrida dan Komposit Pada Lahan Pasang Surut oleh Sigit Handoko dan Adri di Palembang tahun 2016, harga jual Jagung pipil kering ditingkat petani sebesar Rp. 2.900 perkilogram, sehingga penerimaan petani dari usahatani Jagung varietas Bima 19 seluas 1 hektar adalah sebesar Rp. 18.473.000 dan varietas Rp. 15.399.00. Ini menggambarkan bahwa ada perbedaan harga Jagung dari tahun ketahun, sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Thenu, Hadi, Siregar dan Murniningtyas (2014) berjudul Analisis Usahatai Jagung dan Keberlanjuta di Pulau Kisar Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan Kabupaten Maluku Barat Daya, rata-rata penerimaan usahatani Jagung sebesar Rp, 8.244.534 pada harga Rp. 3.493 per kilogram dengan rata-rata produksi (kering pipil) 1.457 kg dan harga jual Rp. 5.650. Harga jual yang berlaku dilokaso penelitian berkisar antara Rp. 5000 sampai Rp. 6500 perkilogram. Biaya eksplisit yang dikeluarkan petani Jagung di Desa Sukoreno sebesar Rp. 673.833 dan penerimaan sebesar Rp. 4.001.000, maka perolehan pendapatan petani sebesar Rp. 3. 317.334. Dalam

penelitian Komparasi Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Wilayah Ex Program Pidra dan Non Pidra di Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur oleh Thomas dan Marco (2016), pendapatan bersih usahatani petani responden ex program pidra sebesar Rp. 12.158.978.04 sedangkan pendapatan bersih petani responden non pidra sebesar Rp. 11.137.453.30. Dapat disimpulkan pendapatan petani dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki petani.

Selanjutnya total biaya usahatani Jagung sebesar Rp. 1.934.722 dan penerimaan sebesar Rp. 4.001.000, maka perolehan keuntungan petani sebesar Rp. 2.056.445 dalam satu musim panen dan juga pada penelitian yang dilakukan oleh Sumiasih (2014) yang berjudul Analisis usahatani Jagung Kasus Di Subak Mambal, Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung, Provinsi Bali menyatakan bahwa besarnya rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh petani sampel dalam satu hektar lahannya adalah sebesar Rp 5.668.027,58 jumlah ini jauh lebih banyak dibandingkan dengan total pengeluaran oleh petani Jagung di Desa sukoreno hal ini disebabkan karena kan harga saprodi yang lebih mahal serta penanganan yang lebih Panjang.

### **11. Analisis kelayakan usahatani jagung**

Analisis kelayakan usahatani bertujuan untuk mengetahui layak atau tidaknya usahatani yang dijalankan. Analisis kelayakan dapat diketahui dari indikator produktivitas lahan, produktivitas modal dan produktivitas tenaga kerja. Berikut tabel dari analisis kelayakan usahatani Jagung di Desa Sukoreno pada luas lahan 0.1124 hektar dalam satu musim panen.



Tabel 23. Nilai produktivitas lahan, produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja usahatani jagung.

<b>Uraian</b>	<b>Nilai</b>
Pendapatan (Rp)	3.317.334
Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (Rp)	491.563
Biaya Bunga Modal Sendiri	20.215
Luas Lahan (Ha)	0.1124
<b>Produktivitas Lahan (Rp/ 1m<sup>2</sup>)</b>	<b>2.496</b>
Pendapatan (Rp)	3.317.334
Sewa Lahan Milik Sendiri (Rp)	749.111
Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga	491.563
Biaya Eksplisit (Rp)	673.833
<b>Produktivitas Modal (%)</b>	<b>3.08%</b>
Pendapatan	3.317.334
Biaya Sewa Lahan Sendiri	749.111
Biaya Bunga Modal Sendiri	20.215
Jumlah Tenaga Kerja Dalam Keluarga	9
<b>Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/HKO)</b>	<b>283.112</b>

Sumber: Data Primer Penelitian.

Berdasarkan tabel 23 diketahui produktivitas lahan sebesar Rp. 2.496 dan biaya sewa lahan yang berlaku sebesar Rp. 2.000 per m<sup>2</sup>, ini menunjukkan bahwa produktivitas lahan lebih besar dari sewa lahan, sehingga kelayakan usahatani Jagung ditinjau dari produktivitas lahan dikatakan layak atau dengan kata lain lahan tersedia lebih baik digunakan untuk usahatani Jagung dari pada disewa. Produktivitas modal sebesar 3,08% lebih besar dari suku bunga sebesar 3%. Ini menunjukkan bahwa usahatani Jagung layak diusahakan dengan kata lain uang yang ada lebih baik digunakan untuk usahatani Jagung dari pada ditabung. Produktivitas tenaga kerja sebesar Rp. 283.112 lebih besar dari upah tenaga kerja sebesar Rp. 55.000. Ini menandakan bahwa usahatani layak untuk diusahakan atau dengan kata lain tenaga kerja lebih baik digunakan untuk usahatani Jagung ketimbang menjadi buruh. Dan juga pada penelitian yang dilakukan oleh Komala dan Semaoen (2008) yang berjudul analisis pendapatan dan produktivitas

usahatani Jagung hibrida varietas BISI di Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk menyatakan bahwa rata-rata pendapatan usahatani Jagung hibrida varietas BISI sebesar Rp 10.465.221/Ha. Jumlah pendapatan ini lebih banyak dibandingkan dengan pendapatan di Desa Sukoreno al ini di sebabkan harga jual Jagung hibrida varietas BISI yang lebih mahal dibandingkan dengan harga jual Jagung di Desa Sukoreno.